

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Identifikasi Variabel-variabel Penelitian

Variabel-variabel dalam penelitian ini adalah :

1. Variabel Tergantung : Kepuasan Pernikahan
2. Variabel Bebas : *Dyadic Coping*
3. Variabel Kontrol : *Social Desirability*

B. Definisi Operasional Penelitian

1. Kepuasan Pernikahan

Kepuasan pernikahan adalah refleksi dan evaluasi subjektif tentang seberapa puas individu terhadap pernikahannya, yang memiliki satu dimensi kesatuan yang bersifat umum (Unidimensional). Kepuasan pernikahan merupakan skor total yang diperoleh responden setelah menjawab Skala Kepuasan Pernikahan *Kansas Marital Satisfaction scale* yang disusun oleh Schumm (1986). Semakin tinggi skor yang diperoleh maka semakin tinggi pula kepuasan pernikahan yang dirasakan responden, berlaku sebaliknya jika semakin rendah skor yang diperoleh maka semakin rendah kepuasan pernikahannya.

2. *Dyadic Coping*

Dyadic coping adalah upaya yang digunakan oleh salah satu atau kedua pasangan untuk mengatasi situasi stres, dimana upaya tersebut merupakan

pola interaksional yang terdiri dari ketegangan di antara kedua pasangan (Bodenmann, 1995 dalam Setyorini 2012). *Dyadic coping* terdiri dari empat dimensi, yaitu: *supportive dyadic coping*, *common dyadic coping delegated dyadic coping*, dan *negative dyadic coping*. *Dyadic Coping* adalah skor responden pada *Dyadic Coping Inventory scale*. Skala ini terdiri dari 37 aitem, meliputi dimensi *supportive dyadic coping*, *common dyadic coping*, *delegated dyadic coping*, dan *negative dyadic coping*. Semakin tinggi skor total yang diperoleh individu berarti mempresentasikan semakin tinggi pula individu menggunakan *dyadic coping* ketika menghadapi situasi stres yang dihadapi.

3. *Social Desirability*

Social Desirability adalah skor responden pada *Reynolds Short-Form of Marlowe-Crowne Social Desirability Scale* (Reynold & Gerbasi, 1982). Skala ini terdiri dari 11 aitem, meliputi dimensi menyetujui yang disukai dan menolak yang tidak disukai, bertujuan untuk mengungkap tinggi rendahnya kecenderungan responden untuk menyetujui hal-hal yang disukai dan tidak menyetujui hal-hal yang tidak disukai (menjawab berdasarkan harapan sosial). Semakin tinggi skor, semakin tinggi responden untuk menjawab menurut norma sosial. Semakin rendah skor, semakin rendah responden untuk menjawab berdasarkan norma sosial.

C. Responden Penelitian

Karakteristik responden dalam penelitian ini adalah pasangan suami istri yang menikah karena hamil diluar nikah dari berbagai kalangan dengan usia berkisar dari 15-50 tahun. Kriteria responden selanjutnya adalah memiliki minimal satu orang anak, dan beragama Islam. Teknik pengambilan sample dilakukan dengan teknik *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel berdasarkan kriteria khusus yang telah ditentukan untuk sampel (Prasetyo & Jannah, 2005).

D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode angket atau kuesioner untuk mendapatkan jenis data kuantitatif. Kuesioner penelitian ini terdiri atas data skala psikologis, meliputi :

1. Skala *Dyadic Coping*

Skala *dyadic coping* yang digunakan merupakan skala yang diadaptasi oleh peneliti berdasarkan dimensi dari Bodenmann (2005) yang mengacu pada *Dyadic Coping Inventory* (DCI) yang kemudian membagi *dyadic coping* ke dalam dua bagian besar, yaitu *positive dyadic coping*, dan *negative dyadic coping*. *Positive dyadic coping* meliputi *supportive dyadic coping*, *common dyadic coping* dan *delegated dyadic coping*.

Masing-masing aitem dalam skala ini menggunakan model skala *likert*. Penyekoran pertanyaan bergerak dari 1-5. Semua aitem dalam skala ini berupa aitem *favourable* yang terdiri dari 37 aitem pertanyaan. Skala yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan alternatif jawaban sebagai

berikut: 1 (hampir tidak pernah), 2 (jarang), 3 (kadang-kadang), 4 (sering), 5 (hampir selalu).

Tabel 1
Blue Print Dyadic Coping Inventory Scale

Dimensi	Butir <i>Favourable</i>	
	Nomor Butir	Jumlah Butir
<i>Stress Communication</i>	2,4,17,	3
<i>Positive Dyadic Coping</i>	1,5,6,9,16,19,20,21,24,36,37	11
<i>Delegated Dyadic Coping</i>	12,14,27,29	4
<i>Negative Dyadic Coping</i>	3,7,10,11,15,18,22,25,26,30	10
<i>Common Dyadic Coping</i>	8,13,23,28,31,32,33,34,35	9
Jumlah		37

2. Skala Kepuasan Pernikahan

Skala kepuasan pernikahan yang digunakan merupakan skala yang diadaptasi berdasarkan *Kansas Marital Satisfaction* (KMS) oleh Schumm, dkk (1986). Masing-masing aitem dalam skala ini menggunakan model skala *likert*. Penyekoran pertanyaan bergerak dari 1-7. Semua aitem dalam skala ini berupa aitem *favourable* yang terdiri dari 3 aitem pertanyaan. Skala yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan alternatif jawaban sebagai berikut: 1 (sangat tidak memuaskan sama sekali), 2 (sangat tidak memuaskan), 3 (sampai tingkatan tertentu tidak memuaskan), 4 (campur-campur), 5 (sampai tingkatan tertentu memuaskan), 6 (sangat memuaskan), 7 (sangat memuaskan sekali). Berikut adalah aitem-aitem yang berada dalam *Kansas Marital Satisfaction*:

- Sebagai pasangan, apakah anda merasa puas terhadap pasangan anda ?
- Apakah anda merasa puas dengan pernikahan anda ?
- Apakah anda merasa puas dalam hubungan anda dengan pasangan anda ?

3. Skala *Social Desirability*

Skala ini diadaptasi dari *Social Desirability Scale—Short Form A* (Reynolds & Gerbasi, 1982), terdiri atas 11 aitem dengan koefisien reliabilitas *Alpha Cronbach* 0.594. Didaptasi dari *Reynolds Short-Form of Marlowe-Crowne Social Desirability Scale* (Reynold & Gerbasi, 1982). Berisi 11 aitem dengan koefisien reliabilitas *Alpha Cronbach* 0,74.

Pola dasar pengukuran Skala *Marlowe-Crowne Social Desirability Scale Short Form-A* ini disusun dengan menggunakan 2 (dua) alternatif jawaban yaitu, YA dan TIDAK. Aitem pertanyaan yang mengandung kata PERNAH, *scoring* untuk jawaban YA (0) dan TIDAK (1). Untuk aitem pertanyaan yang mengandung kata SELALU, *scoring* untuk jawaban YA (1) dan TIDAK (0). Semakin tinggi skor, semakin tinggi responden untuk menjawab menurut norma sosial. Semakin rendah skor, semakin rendah responden untuk menjawab berdasarkan norma sosial.

Tabel 2
Blue Print Social Desirability Scale

Dimensi	Nomor Aitem	Jumlah Aitem
Menyetujui yang disukai	4,8,11	3
Menolak yang tidak disukai	1,2,3,5,6,7,9,10	8
Jumlah		11

E. Reliabilitas dan Validitas

1. Reliabilitas

Reliabilitas dapat diartikan sebagai seberapa jauh hasil suatu pengukuran dapat dipercaya. Reliabilitas merupakan konsistensi atau kepercayaan alat ukur yang mengandung makna kecermatan pengukuran (Azwar, 2007).

Reliabilitas akan dihitung dengan menggunakan koefisien alpha. Reliabilitas dapat dinyatakan oleh koefisien reliabilitas yang angkanya bergerak antara 0-1 dengan pengertian semakin tinggi koefisien reliabilitas atau mendekati 1 maka semakin tinggi reliabilitasnya. Reliabilitas dari penelitian ini akan dapat diketahui melalui bantuan program *Statistic Program for Social Science (SPSS) version 23 for windows*.

2. Validitas

Secara singkat validitas dapat diartikan sebagai kesesuaian terhadap hal yang akan diukur. Menurut Azwar (2007), validitas adalah sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsinya. Apabila suatu tes atau alat ukur memberikan hasil ukur yang sesuai dengan tujuan dalam melakukan pengukuran tersebut, maka alat ukur tersebut memiliki validitas yang tinggi. Sebaliknya, apabila suatu tes atau alat ukur memberikan hasil ukur yang tidak sesuai dengan tujuan dalam melakukan pengukuran, maka alat ukur tersebut memiliki validitas yang rendah. Secara umum validitas tes dapat dilihat dari tiga arah, yakni validitas isi (*content validity*), validitas konstruk (*construct validity*), dan validitas kriteria (*criterion-related validity*).

Validitas pada penelitian ini menggunakan validitas isi. Menurut Azwar (2005) validitas isi digunakan untuk mengetahui sejauh mana aitem-aitem dalam tes dapat mencakup keseluruhan isi pada objek yang ingin diukur.

F. Metode Analisis Data

Untuk mengolah data yang diperoleh melalui kuesioner, maka peneliti akan melakukan analisis data dengan menggunakan analisis statistik korelasi untuk keperluan uji hipotesis. Merujuk pada Gravetter dan Walnau (2013), untuk menguji hipotesis penelitian, peneliti melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menetapkan hipotesis nol (H_0)

Merujuk pada hipotesis alternatif (H_a) yang disusun oleh peneliti di bagian akhir Bab II, maka hipotesis nihil (H_0) yang diajukan untuk diuji secara *statistic* adalah diprediksikan tidak akan ada hubungan positif antara *dyadic coping* dan kepuasan pernikahan.

2. Menentukan kriteria untuk penerimaan atau penolakan terhadap hipotesis nihil

Peneliti menggunakan level signifikansi atau tingkat Alpha (α)=0.05 (5%) sebagai dasar penerimaan atau penolakan hipotesis nol (H_0). Hipotesis nol ditolak—artinya hipotesis alternatif (H_a) diterima—jika level signifikansi dari koefisien korelasi lebih kecil dari 0.05 (Sig<0.05). Sebaliknya, penelitian ini dikatakan gagal menolak hipotesis nol (H_0)—artinya H_a ditolak—jika level signifikansi dari koefisien korelasi lebih besar dari 0.05 (Sig>0.05).

3. Melakukan uji asumsi

Analisis korelasi *product moment Pearson* dapat digunakan secara tepat jika dua asumsi berikut terpenuhi, yaitu :

a. Normalitas Sebaran

Distribusi data penelitian dikatakan normal jika nilai signifikansi dari statistic *test of normality* (Kolmogorov-Smirnov atau Saphiro-Wilk) lebih besar dari 0.05. Itu artinya distribusi data penelitian memiliki bentuk distribusi yang sama dengan bentuk distribusi teoritis kurva normal karena tidak ada perbedaan yang signifikan di antara kedua bentuk distribusi.

b. Linieritas Hubungan

Asumsi linieritas hubungan terpenuhi—artinya variabel independen dan variabel dependen membentuk garis linier (lurus)—jika nilai signifikansi dari F Linearity lebih kecil dari 0.05 (Sig <0.05). Asumsi linieritas semakin kuat jika nilai signifikansi dari F Deviation from Linearity lebih besar dari 0.05 (Sig>0.05)

4. Menghitung koefisien korelasi (r), koefisien determinasi (r²), dan interpretasi

Koefisien korelasi *Pearson* mengukur tingkat dan arah hubungan linier di antara dua variabel. Koefisien korelasi bergerak antara ± 0 sampai ± 1 . Tanda + menunjukkan arah positif dari korelasi antara variabel sementara – menunjukkan adanya korelasi negatif di antara kedua variabel. Semakin mendekati 0 berarti kekuatan hubungan di antara variabel melemah, sedangkan semakin mendekati 1 berarti kekuatan hubungan di antara variabel menguat. Berikut adalah rumus untuk menghitung koefisien korelasi *Pearson*:

$$r = \frac{\text{COV}_{xy}}{s_x s_y} = \frac{\sum (x_i - \bar{x})(y_i - \bar{y})}{(N - 1) s_x s_y}$$

Perhitungan koefisien korelasi dengan rumus tersebut dibantu dengan program komputer *Statistical Package for Social Science (SPSS) version 23 for windows*. Sementara itu, koefisien determinasi (r^2) menunjukkan proporsi variabilitas pada satu variabel yang dapat ditentukan dari hubungannya dengan yang variabel lain. Perhitungan koefisien determinasi dilakukan secara manual dengan mengkuadratkan nilai koefisien korelasi.

Untuk memaknai hasil penelitian, peneliti menggunakan rujukan dari Cohen (1988) yang menetapkan 3 klasifikasi makna koefisien determinasi (r^2), yaitu:

Tabel 3

Kriteria Cohen untuk interpretasi koefisien korelasi dan koefisien determinasi

Koefisien korelasi	Koefisien determinasi	% varian yang dapat dijelaskan	Kategori
$r = 0.10$	$r^2 = 0.01$	1%	<i>Small effect</i>
$r = 0.30$	$r^2 = 0.09$	9%	<i>Medium effect</i>
$r = 0.50$	$r^2 = 0.25$	25%	<i>Large effect</i>